

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KEAGAMAAN

Ach.Zainuri¹, Sugiono²

¹Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

²Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

[1maszen2000@gmail.com](mailto:maszen2000@gmail.com)

[2ss.sugiono@gmail.com](mailto:ss.sugiono@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze in depth the strategies for developing students' religious character through religious development programs. The research adopts a qualitative approach using a case study design. The study was conducted at MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading from January to May 2025. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation. The data analysis followed the Miles and Huberman model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that the strategies for shaping students' religious character through religious development programs include the Integration Model of Religious Values in Learning, the Habituation Model, the Role Model (Uswah Hasanah) Model, and the Reward–Punishment Model. These findings highlight that the development of religious character cannot rely solely on cognitive instruction but must also involve internalization, habituation, exemplary conduct, and effective implementation of reward–punishment systems.

Keywords: *strategy, religious character, religious development*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembinaan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian bertempat di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading dari bulan Januari-Mei 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembinaan keagamaan di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading ialah Model Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran, Model pembiasaan, Model keteladanan (uswah hasanah) dan Model Reward-Punishment. Strategi-strategi pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi harus melalui internalisasi, habituasi, keteladanan, dan reward-punishment yang efektif.

Kata Kunci: Strategi, Karakter Religius, Pembinaan Keagamaan

A. Pendahuluan

Dewasa ini, Indonesia masih saja banyak dihadapi dengan kasus-kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat, bahwa sekurang-kurangnya tercatat ada 65 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Bentuk tindakan intoleransi agama yang terjadi seperti pengrusakan dan pelemparan tempat ibadah, unjuk rasa penolakan pembangunan tempat ibadah, dan masih banyak lagi bentuk kasus intoleransi lainnya (KBR, 2023).

Krisis karakter pada generasi muda saat ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan nasional. Fenomena seperti meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, budaya instan, hingga maraknya perilaku intoleran menunjukkan bahwa pembelajaran kognitif saja tidak cukup dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia (Indramawan, Bachtiar, and Lazzavietamsi 2024). Tidak sedikit fenomena sosial yang mencerminkan krisis karakter dan degradasi nilai keagamaan di kalangan remaja, seperti maraknya perilaku intoleransi, kekerasan verbal, hingga penggunaan media sosial yang tidak beretika (El Iq Bali and Aisyah 2023).

Berdasarkan data dari KPAI banyak kasus perkelahian antar siswa seperti tawuran, minuman keras, mencuri, pelecehan atau bullying (Malvinas Rahman, Aliman Aliman. 2020). Tahun 2014 terdapat 67 kasus dimana anak menjadi kriminal. Tahun 2015 jumlah tersebut meningkat menjadi 79 kasus dimana anak menjadi pelaku kekerasan. Tahun 2016 terdapat 530 anak sebagai pelaku kekerasan sedangkan 477 anak menjadi korban (Aswidar and Saragih 2022).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa karakter dan moral bangsa Indonesia sudah mengalami dekadensi dan rusak sehingga langkah-langkah antisipatif harus segera diambil untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter religius siswa di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun secara formal siswa mendapatkan pelajaran agama, belum semua mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bali and Susilowati 2019). Fenomena seperti kurangnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, rendahnya sikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman, serta lemahnya semangat toleransi menunjukkan adanya

kesenjangan antara pembelajaran nilai religius dan penerapannya secara nyata (Mahmudiyah and Mulyadi 2021).

Selain itu, pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam juga menjadi faktor eksternal yang turut mempengaruhi karakter siswa (Kirana and Haq 2022).

Di sisi lain, strategi pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah masih sering bersifat normatif dan belum menyentuh aspek pembiasaan dan keteladanan secara efektif. Padahal, pendidikan karakter religius seharusnya tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung, penguatan budaya sekolah, serta contoh nyata dari para pendidik (Munfa'ati 2023).

MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang secara kelembagaan menekankan pada pembentukan karakter religius yang kuat sebagai bagian dari visi dan misi madrasah (O.P, 2025).

Madrasah Memiliki program-program pembinaan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an harian, pembiasaan salam-sapa-senyum, serta kegiatan keislaman lainnya yang dirancang untuk membentuk akhlak mulia

dan memperkuat nilai-nilai religius siswa (KM, 2025).

Namun, di tengah upaya tersebut, masih ditemukan sejumlah permasalahan yang mencerminkan terjadinya krisis karakter religius di kalangan peserta didik. Fenomena seperti kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, lemahnya penghormatan terhadap guru, hingga sikap acuh terhadap kegiatan keagamaan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai religius yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa (GBP, 2025).

Kondisi ini menandakan bahwa meskipun madrasah telah berkomitmen dalam menanamkan karakter religius, tantangan internal dan eksternal masih menjadi penghambat dalam mewujudkan peserta didik yang benar-benar berkarakter Islami. (W.KM, 2025).

Karakter religius sebagai inti dari tujuan pendidikan di MTs. Raudlatul Hasaniyah. Kepala madrasah menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan karakter siswa yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual.

Penekanan pada nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun mencerminkan upaya membentuk kepribadian siswa secara holistik. Namun pada tataran praktiknya masih

menghadapi persoalan dan kendala (O.P, 2025).

Madrasah memiliki program harian seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, dan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan. Namun, dalam praktiknya kami masih menjumpai sejumlah siswa yang kurang disiplin dalam beribadah, menunjukkan sikap kurang hormat kepada guru, bahkan masih ada yang mudah terpengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan pergaulan bebas (W.KM.2025).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai krisis karakter religius yang terjadi di kalangan peserta didik di MTs. Raudlatul Hasaniyah terkait fakta-fakta lapangan tentang penyimpangan karakter religius yang terjadi, seperti perkelahian antar siswa, keterlibatan dalam konsumsi minuman keras, serta akses terhadap konten pornografi melalui perangkat digital (GBP,2025).

Temuan ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam membentuk karakter religius siswa yang selama ini telah menjadi bagian dari program pendidikan madrasah.

Pembentukan karakter religius siswa melalui pembinaan keagamaan merupakan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah(Syaroh and Mizani

2020). Di tengah arus globalisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda, pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat aspek afektif dan spiritual (Baharun 2018).

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan di madrasah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, madrasah memiliki tanggung jawab tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter religius yang kuat (Indramawan, Bachtiar, and Lazzavietamsi 2024).

Dalam konteks ini, pembinaan keagamaan menjadi strategi utama dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab .

Urgensi pembinaan keagamaan di madrasah terletak pada kenyataan bahwa era modern membawa berbagai tantangan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual siswa (Jazilurrahman, Toyyibah, and Fajri 2023). Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pengaruh budaya populer yang jauh dari nilai-nilai keislaman dapat menyebabkan degradasi moral jika tidak diimbangi dengan pembinaan keagamaan yang

sistematis dan konsisten (Andayani and Dahlan 2022).

Karakter religius tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas keagamaan (Fadkhulil Imad Haikal Huda 2022). Oleh karena itu, kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan rutin (seperti peringatan hari besar Islam), serta keteladanan guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa (Dwi Novianti, Feri Riski Dinata 2023).

Dalam konteks ini, pembinaan keagamaan bukan sekadar program pelengkap, tetapi menjadi ruh dari sistem pendidikan itu sendiri, yang mendukung terwujudnya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan akhlak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan, diantaranya : Pembinaan melalui menghafal dan memahami Al-Qur'an secara rutin berdampak signifikan pada nilai religius, disiplin dan tanggung jawab siswa (Sasmita et al. 2019). Pelaksanaan kegiatan bina pribadi Islam bersama murobbi. Data diperoleh dari wawancara dengan ketua bina, kepala sekolah, dan

guru. Ditemukan bahwa nilai religius terbentuk melalui mentoring kelompok, diskusi keagamaan, dan kegiatan spiritual terpadu (Sarinawati 2023).

Pembinaan karakter religius dan disiplin berjalan baik: ketaatan ibadah, kejujuran, rendah hati, serta toleransi. Faktor pendukung seperti perencanaan matang, motivasi, dan dukungan orangtua juga diuraikan (Gamal et al. 2022). Kegiatan rutin seperti doa bersama, shalat Dhuha, pembacaan Yasin, salam-senyum-sapa sebagai metode pembiasaan. pembiasaan konsisten menumbuhkan perilaku religius, dengan keterlibatan guru dan orangtua sebagai kunci utama (Puji Astutik, Eka Saptaning Pratiwi, and Giska Enny Fauziah 2024).

Pembiasaan praktik keagamaan (5S, salat berjamaah, doa sebelum/pasca pembelajaran, membaca Al-Qur'an, infak, PHBI, pesantren Ramadhan). Ditemukan bahwa pembiasaan rutin meningkatkan nilai religius, disiplin, santun dan tanggung jawab sosial siswa (Basri, Suhartini, and Nurhikmah 2023).

Berbeda dari lima penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan tertentu seperti tahfiz, mentoring bina pribadi Islam, atau pembiasaan ibadah harian secara rutin, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih

strategis dalam pembentukan karakter religius siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung menggambarkan pelaksanaan program secara umum dan menekankan pada dampak kegiatan terhadap perilaku siswa, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan keagamaan dirancang secara sistematis oleh pihak sekolah. Di sinilah letak kebaruan (novelty) dari penelitian ini.

Penelitian kami yang berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembinaan Keagamaan" secara khusus mengeksplorasi pendekatan strategis yang digunakan oleh lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojelegi Gading Probolinggo.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam tentang strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembinaan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan proses yang berlangsung di lingkungan pendidikan secara natural dan kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berupaya mengungkap strategi pembentukan karakter religius siswa secara intensif dan mendalam pada satu lokasi tertentu, yakni MTs. Raudlatul Hasaniyah. Studi kasus dipilih karena karakteristik permasalahan yang ingin diteliti bersifat kontekstual dan unik, serta membutuhkan eksplorasi yang luas terhadap program pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh sekolah.

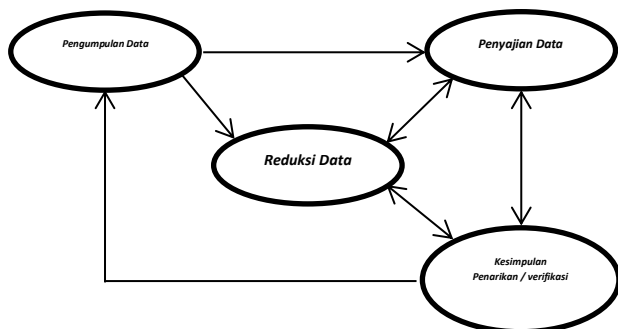
Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu Maret hingga Juni 2025, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk mengamati dinamika strategi yang diterapkan secara menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, guru pembina keagamaan, guru PAI, dan siswa, yang dianggap memiliki informasi penting terkait pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan keagamaan untuk mengetahui strategi yang diterapkan secara verbal. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung

dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di madrasah, sehingga dapat memperoleh data autentik mengenai perilaku dan interaksi yang terjadi. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan keagamaan, program kerja madrasah, dan laporan evaluasi kegiatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber direduksi dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini, diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen tentang strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembinaan keagamaan di MTs. Raudlatul Hasaniyah

Gading Mojolegi Probolinggo, Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran

Nilai-nilai religius diintegrasikan dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pembangunan karakter religius siswa. Di MTs. Raudlatul Hasaniyah, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui pendekatan integratif dalam berbagai mata pelajaran, baik keagamaan maupun umum (KM, 2025).

Dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat oleh guru-guru, utamanya guru-guru agama memuat indikator sikap spiritual dan sosial berbasis nilai keislaman. Guru menyisipkan pesan religius dalam pembelajaran—baik secara langsung melalui materi, maupun secara tidak langsung melalui sikap dan metode mengajar (WKM,2025).

Dalam tataran praktek, siswa diberi apresiasi jika menunjukkan sikap religius, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan saling menghormati. Seluruh guru, utamanya guru agama, didorong untuk menjadi agen internalisasi nilai-nilai Islam (W.K.2025).

Dalam upaya membangun karakter religius siswa secara menyeluruh, peran kurikulum menjadi aspek yang sangat vital, bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran tidak hanya menjadi anjuran, tetapi telah menjadi kewajiban dalam setiap perencanaan pembelajaran. Nilai keislaman dikontekstualisasikan dalam mata pelajaran umum seperti IPA, sebagai bentuk penguatan karakter spiritual siswa (W.KU.2025).

RPP guru memuat tujuan afektif dan spiritual di setiap pertemuan. Terlihat juga buku catatan siswa beberapa memuat refleksi pribadi keagamaan. Kemudian lembar penilaian sikap spiritual dan sosial digunakan secara berkala (O.P.2025).

Strategi Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran, menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai religius dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya mapel PAI. Misalnya, guru Matematika mengajarkan nilai kejujuran saat mengerjakan soal, atau guru Bahasa Indonesia mengangkat tema cerita Islami yang sarat nilai akhlak.

Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran berfungsi untuk Membentuk kesadaran religius siswa secara menyeluruh (holistik) dan Menjadikan pembelajaran sebagai sarana

pendidikan akhlak, bukan sekadar transfer ilmu (Suyadi et al. 2022).

Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran relevan dengan Zuhairini (1992) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integral antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta terintegrasi dalam semua kegiatan belajar (Nurul Romdoni and Malihah 2020).

Mulyasa (2004: 100) juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pembangunan budaya sekolah.

Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran di MTs. Raudlatul Hasaniyah terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Proses ini berjalan sistematis melalui perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi yang mendukung penanaman nilai secara berkelanjutan. Nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik belajar mengajar.

Habitiasi (Pembiasaan)

Model habitiasi adalah strategi penanaman nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Di MTs. Raudlatul Hasaniyah, habitiasi diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan harian dan mingguan, seperti: Sholat

Dhuha dan Dzuhur berjamaah, Doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat pendek, Istighotsah rutin, pembiasaan 5SD, Membaca Asmaul Husna dan zikir pagi (OP,2025).

Kegiatan pembinaan keagamaan ini didesain untuk membentuk kebiasaan spiritual siswa yang kuat, yang pada akhirnya membentuk karakter religius yang melekat (KM,2025).

Peneliti mengamati kegiatan pembiasaan yang berlangsung di lingkungan madrasah, antara lain: Siswa datang ke sekolah langsung diarahkan ke musholla untuk sholat Dhuha, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama dilakukan dengan dipimpin oleh siswa sebelum pelajaran dimulai. Guru aktif memantau hafalan surat pendek dan memberi bimbingan. Siswa tampak antusias dan sudah terbiasa menjalankan rangkaian ibadah tanpa disuruh (O.P,2025).

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa melalui model habituasi, peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing langsung dalam praktik keagamaan (GF,2025). Hal ini tercermin dari komitmen guru fikih di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading yang secara aktif mengarahkan dan mendampingi siswa dalam menerapkan

ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif adalah yang melibatkan integrasi antara pengetahuan dan praktik nyata.

Pembiasaan ibadah harian yang diterapkan di MTs. Raudlatul Hasaniyah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Melalui rutinitas seperti sholat Dhuha dan kegiatan doa bersama, siswa tidak hanya terbiasa menjalankan ibadah, tetapi juga dilatih untuk tampil percaya diri dan bertanggung jawab (GA,2025).

Model Pembiasaan (Habituation Model), menekankan pada kegiatan rutin yang religius seperti sholat berjamaah, tadarus pagi, doa bersama, dzikir, dan salam. Pembiasaan dilakukan secara konsisten untuk menanamkan karakter melalui pengalaman langsung (Budiyono et al. 2024).

Hasan (2010) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter, karena melatih sikap dan perilaku secara terus-menerus. Lickona (1991) dalam *Educating for Character* menjelaskan bahwa karakter tumbuh dari kebiasaan sehari-hari yang konsisten.

Model Pembiasaan (Habituation Model) bertujuan untuk Membentuk kepribadian religius secara alami dan tak

memaksa dan Membangun karakter melalui pengulangan yang konsisten (habitual formation) (Islamiati, Marliana, Jazuli 2024).

Strategi habituasi di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Kebiasaan spiritual yang dibangun secara konsisten, dengan dukungan dari seluruh unsur madrasah, membentuk siswa yang tidak hanya paham nilai agama, tetapi juga menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Uswah Hasanah (Role Model Keteladanan)

Keteladanan guru dan tenaga kependidikan di MTs. Raudlatul Hasaniyah menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius siswa. Model keteladanan atau uswah hasanah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung yang ditampilkan oleh para pendidik di lingkungan madrasah.

Bahwasanya guru memberikan contoh nyata dalam berbagai aktivitas religius, seperti melaksanakan sholat berjamaah, memimpin doa bersama, bersikap santun, serta menampilkan akhlak terpuji dalam keseharian (WKM,2025). Siswa pun merespons dengan meniru perilaku tersebut secara

spontan. Keteladanan ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga terlihat dalam interaksi harian di lingkungan madrasah (GF,025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada keseharian guru dan warga madrasah bahwa, guru menyapa siswa dengan salam dan senyum saat memasuki kelas dan aktif mengikuti, memimpin sholat berjamaah. Dalam beberapa momen, guru menegur siswa dengan bahasa santun dan mendidik. Sehingga membentuk suasana ruang guru mencerminkan akhlak Islam; saling menghormati dan ramah. Dengan demikian menjadikan siswa secara spontan meniru kebiasaan dan ucapan guru (O.P.2025).

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa model keteladanan (uswah hasanah) benar-benar terealisasi secara nyata dalam keseharian guru dan warga madrasah. Penyampaian salam dan senyum, partisipasi aktif dalam ibadah berjamaah, serta cara guru dalam menegur siswa secara santun, merupakan praktik langsung dari nilai-nilai akhlak islami yang diajarkan di kelas.

Dalam upaya membangun karakter religius, peran guru sebagai teladan sangat dirasakan oleh para siswa. Melalui wawancara dengan beberapa siswa MTs. Raudlatul Hasaniyah, terlihat bagaimana sikap dan perilaku guru sehari-hari

memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk meniru dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka (GA,2025).

Siswa tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga dari contoh nyata yang diberikan guru, seperti kesopanan dalam bertutur kata, keteladanan dalam melaksanakan sholat berjamaah, serta kesabaran dalam menghadapi siswa (GF,2025). Pengalaman ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong siswa untuk berperilaku baik serta menumbuhkan rasa malu ketika berbuat salah.

Model Keteladanan (Uswah Hasanah), Menjadikan tokoh-tokoh madrasah sebagai cerminan nilai-nilai Islam dan mampu menguatkan internalisasi nilai lewat contoh nyata (Dwi Novianti, Feri Riski Dinata 2023). Guru, kepala madrasah, dan seluruh warga sekolah menjadi role model dalam perilaku religius seperti bersikap sopan, jujur, disiplin, dan rajin ibadah. Keteladanan ini menjadi sangat penting karena siswa lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat (Jazilurrahman, Zaenol, and Munir 2023).

Keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam pembinaan moral dan akhlak siswa (Fadkhulil Imad Haikal Huda 2022).

Dijelaskan dalam al-Qur'an, QS. Al-Ahzab: 21: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu..."

Model keteladanan (uswah hasanah) merupakan strategi utama dalam membangun karakter religius siswa di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading. Para guru dan tenaga pendidik secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Reward-Punishment

Model Reward and Punishment di MTs. Raudlatul Hasaniyah merupakan bagian dari strategi pembinaan karakter religius siswa. Sistem ini diterapkan sebagai bagian dari pembinaan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan dalam menjalankan ibadah (KM,2025).

Reward diberikan dalam bentuk apresiasi verbal, piagam, maupun hadiah kecil, sementara punishment diberikan secara edukatif, seperti tugas membaca Al-Qur'an, menghafal doa harian, atau bimbingan khusus (WK,2025).

Reward (Penghargaan) diberikan kepada siswa yang rajin sholat berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan dengan

aktif, berpenampilan sopan, dan menunjukkan perilaku religius. Bentuk reward: sertifikat, piagam, pujian di depan kelas/upacara, hadiah alat tulis, hingga menjadi duta religi madrasah (GBP,2025).

Punishment (Sanksi) diberikan secara bertahap, dengan pendekatan pembinaan. Fokus pada pelanggaran terhadap nilai-nilai religius seperti meninggalkan sholat, berkata kasar, atau tidak disiplin. Bentuk punishment: teguran lisan, pembinaan khusus, tugas keagamaan (misalnya membuat ringkasan ceramah, membaca Al-Qur'an), hingga pembinaan intensif oleh guru BP atau wali kelas.

Strategi ini dinilai efektif dalam membentuk kebiasaan baik dan kesadaran religius siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kebaikan karena adanya penghargaan yang membangun (WKM,2025).

Berdasarkan pengamatan, terdapat buku kontrol karakter siswa yang mencatat keaktifan ibadah dan adab siswa. Dokumentasi kegiatan pemberian penghargaan seperti foto siswa berprestasi religius. Terdapat SK tim penegakan kedisiplinan yang mengacu pada nilai-nilai keislaman. Saat upacara, diumumkan siswa teladan ibadah dan diberi piagam serta hadiah kecil (O.P.2025).

Penguatan karakter religius siswa melalui pendekatan reward and punishment tidak hanya terlihat dari kebijakan madrasah, tetapi juga dari respons positif para siswa. Dalam wawancara berikut, seorang siswa mengungkapkan bagaimana penghargaan sederhana seperti pujian atau hadiah kecil mampu memotivasi dirinya untuk lebih rajin beribadah, serta bagaimana bentuk sanksi edukatif seperti hafalan doa dan penulisan refleksi akhlak membuatnya lebih sadar dan berhati-hati dalam berperilaku.

Model Reward-Punishment mengimplementasikan sistem penguatan positif (reward) untuk perilaku religius (seperti memberi penghargaan kepada siswa yang rajin sholat) dan hukuman edukatif (punishment) untuk pelanggaran nilai religius (misalnya tidak ikut sholat berjamaah) (Andayani and Dahlan 2022). Model Reward-Punishment mampu Mendorong perilaku positif secara psikologis dan Membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab moral siswa (Supriyanto, Amrin, and Rifa'i 2022).

B.F. Skinner (1974) dalam teori behaviorism-nya menekankan pentingnya reinforcement untuk membentuk perilaku. Tilaar (2002) menyebut reward dan punishment sebagai cara efektif untuk menanamkan nilai dan norma jika

dilakukan dengan edukatif dan proporsional

Model Reward and Punishment yang diterapkan di MTs. Raudlatul Hasaniyah merupakan bagian integral dari strategi pembentukan karakter religius. Sistem ini tidak hanya mendisiplinkan, tetapi juga mendidik dengan pendekatan Islami, sehingga siswa tidak merasa dihukum, tetapi diarahkan untuk memahami makna dari setiap perbuatannya. Ini membentuk karakter religius yang lebih kokoh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Empat model diatas juga sejalan dan relevan dengan teori Mulyasa yang memandang bahwa budaya sekolah (religious culture) adalah pendekatan strategis dalam pembentukan karakter. Karakter religius dibentuk lewat Kegiatan rutin dan tradisi Islami, Iklim sosial yang mendukung nilai agama dan Keteladanan warga sekolah. Budaya religius adalah modal sosial dalam membentuk siswa yang toleran, damai, dan beradab (Mulyasa.2004).

Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembinaan Keagamaan di MTs. Raudlatul Hasaniyah dilaksanakan secara terpadu melalui pendekatan integratif, habituatif, keteladanan, dan penguatan perilaku. Keempat pendekatan ini saling

melengkapi dan membentuk sistem pembinaan keagamaan yang kuat dan konsisten di lingkungan madrasah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembinaan keagamaan di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading ialah Model Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran, Model pembiasaan, Model keteladanan (uswah hasanah) dan Model Reward-Punishment.

Strategi-strategi pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi harus melalui internalisasi, habituasi, keteladanan, dan reward-punishment yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Atika, and Zaini Dahlan. 2022. "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7 (2): 99. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6531>.
- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. 2022. "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (1): 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.
- Baharun, Hasan. 2018. "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8 (1): 149–73. <https://www.jurnal.ar>

- raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2860.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati. 2019. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16 (1): 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 1521–34. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Budiyono, Alief Laili, Aji Mulya Pratama, Kata Kunci, Bimbingan Klasikal, Nilai-Nilai Islam, and Pendidikan Karakter. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Mengembangkan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1).
- Creswell, John W. (2007), *Qualitative, Inquiry, & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Second Edition. California: SAGE Publications
- Daradjat, Z. (1991). *Pembinaan Kepribadian Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dwi Novianti, Feri Riski Dinata, Hendy Pratama. 2023. "STRATEGI MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER (MODEL PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK)." *Jurnal Al-Hikmah ...* 4. <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/49%0Ahttps://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/download/49/34>.
- Fadkhulil Imad Haikal Huda. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (2): 491–502. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11138](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11138).
- Gamal, Kiagus Abdul, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, Ermis Suryana, Universitas Islam, Negeri Raden, et al. 2022. "Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum" 09 (02): 266–83.
- Indramawan, Mada, Machdum Bachtiar, and Fandy Adpen Lazzavietamsi. 2024. "Konstruksi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Banten" 10: 122–32. <https://doi.org/10.37567/jje.v10i2.3062>.
- Iq Bali, Muhammad Mushfi El, and Siti Aisyah. 2023. "Konstruksi Karakter Disiplin Siswa Melalui Kelas Unggulan Tahfidzul Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2): 688–94. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4627>.
- Islamiati, Marlina, Jazuli, Sulaiman. 2024. "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DI MTs NEGERI 1 HULU SUNGAI SELATAN." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 1–12. <https://doi.org/10.30863/attadib.v5i1.5426>.
- Jazilurrahman, Muslimatut Toyyibah, and Zaenol Fajri. 2023. "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrul Maula." *Journal Tarbiyah Islamiyah* 8 (1): 53–64.
- Jazilurrahman, Fajri Zaenol, and Misbahul Munir. 2023. "Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Video Kreatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (01): 2661–89.
- Kirana, Zuyyina Candra, and Deden Dienul Haq. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean

- Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah.” *Jurnal Kependidikan Islam* 12 (2): 225–41.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>.
- Lickona Thomas, (1991), *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books,)
- Miles, Matthew B, and Michael Huberman. (1994), *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. London: Sage Publications.
- M. Junaidi Ghony & Fauzan Al Manshur, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta : ArRuz Media)
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2012). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Revolusi Karakter: Membangun Bangsa melalui Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2018). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmudiyah, Awaliyani, and Mulyadi Mulyadi. 2021. “Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren.” *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2 (1): 55–72.
<https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>.
- Munfa’ati, Kusnul. 2023. “Integrasi Nilai Islam Moderat Pada Pendidikan Karakter Di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik.” *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1 (1): 106–16.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. 2020. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5 (2): 13–22.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5(2).4808).
- Puji Astutik, Eka Saptaning Pratiwi, and Giska Enny Fauziah. 2024. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 111–19.
<https://doi.org/10.59829/y1nx3579>.
- Sarinawati, Andi. 2023. “PRIBADI ISLAM DI SMP IT RAUDHATUL ULUM SAKATIGA Andi Sarinawati , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang” 10 (September): 77–92.
- Sasmita, Nina Amelia, Martina Dwi Mustika, Fakultas Psikologi, and Universitas Indonesia. 2019. “Jurnal Diversita” 5 (2): 105–14.
- Supriyanto, Supriyanto, Amrin Amrin, and Andi Arif Rifa’i. 2022. “Islamic Education Paradigm on Religious Understanding in Indonesia (a Case Study At Islamic Boarding School of Al-Muayyad Surakarta).” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 27 (1): 31.
<https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4562>.
- Suyadi, Zalik Nuryana, Sutrisno, and Baidi. 2022. “Academic Reform and Sustainability of Islamic Higher Education in Indonesia.” *International Journal of Educational Development* 89: 102534.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. 2020. “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3 (1): 63–82.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.